

Afiks se- sebagai Afiks Derivasional dalam Bahasa Indonesia

Affixes se- as Derivational Affixes in Indonesian

Ailsa Zevaulima Dilivia^{a,1*}, Khotimatul Rosidah^{b,2}, Bakdal Ginanjar^{c,3}

^{abc}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Surakarta, Indonesia

ailsazevaulimadilivia@gmail.com, khotimatul539@gmail.com, bakdalginanjar@staff.uns.ac.id

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 28 Maret 2023

Direvisi: 9 April 2023

Disetujui: 18 April 2023

Keywords

morphology
derivation
derivational affixes
prefixes se-

Kata Kunci

morfologi
derivasi
afiks derivasional
prefiks se-

ABSTRAK

Abstract

This study aims to describe the changes in the form of affixation in Indonesian language. This research is a qualitative descriptive type. The data of this research are in the form of sentences containing the prefix se- which are sourced from online newspapers, anthologies of short stories, and scientific books. Data were collected by means of listening method and note-taking technique which were then analyzed sequentially by using distributional method, immediate constituent technique, deletion, replacing, and expansion techniques. The results of data analysis were presented by means of informal and formal methods. It was concluded that the derivational affix se- functions to form nouns from adjectives and verbs, numerals from adjectives and nouns, adjectives from verbs, and adverbs from verbs and nouns.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bentuk kosakata yang dilekati afiks se- pada bahasa Indonesia. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung prefiks se- yang bersumber dari surat kabar online, antologi cerpen, dan buku ilmiah yang dimungkinkan adanya bentuk kalimat dari afiksasi se-. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat yang kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dilanjutkan teknik lesap, ganti, dan perluas. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan metode formal. Simpulan dari penelitian ini adalah afiks derivasional se- berfungsi membentuk nomina dari adjektiva dan verba, numeralia dari adjektiva dan nomina, adjektiva dari verba, serta adverbia dari verba dan nomina.

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan morfologi bahasa Indonesia, penelitian yang mengkaji masalah afiksasi telah banyak dilakukan, termasuk perihal afiks se-. Meskipun begitu, belum terdapat kajian afiks se- secara khusus dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh (Wahab et al., 2022) mengkaji tentang penggunaan afiksasi pada lirik lagu, (Mutaqin et al., 2022) mengkaji tentang afiks derivasi dan infleksi pada surat kabar elektronik, dan (Sari et al., 2022)

mengkaji tentang penggunaan afiks pada buku pelajaran. Akan tetapi, belum ada kajian yang membahas tentang penggunaan afiks *se-*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai afiks *se-* menarik dan penting untuk dilakukan. Alasan tersebut didukung adanya fakta bahwa dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan kata turunan dari proses morfologi dengan afiks *se-*. Dengan kata lain, *se-* termasuk afiks yang produktif (Ramlan, 2001:62). Bentuk turunan dari afiksasi *se-* dapat dilihat pada data berikut ini:

(1) **Seekor** Paus Terdampar di Perairan Banyuwangi, Sempat Ditarik ke Tengah Laut tapi Gagal.

(2) Lebih parahnya, dua kaki pun tak akan cukup berjalan **sejauh** merpati terbang.

(3) Bahasa akan terus berkembang secara dinamis **seiring** perkembangan peradaban masyarakat penuturnya.

Pada data (1), (2), dan (3) terdapat bentuk turunan afiksasi *se-*, yaitu *seekor* dengan makna 'satu ekor', *sejauh* dengan makna 'sama jauh', dan *seiring* dengan makna 'bersamaan' yang ketiganya tergolong nomina. Ketiga nomina *se-* tersebut diturunkan dari dasar yang berbeda-beda. Nomina *seekor* diturunkan dari dasar *ekor* yang tergolong nomina, nomina *sejauh* diturunkan dari dasar *jauh* yang tergolong adjektiva, dan nomina *seiring* diturunkan dari dasar *iring* yang tergolong verba. Data tersebut menunjukkan bahwa afiks *se-* dapat membentuk nomina dari kategori lain.

Menurut Kridalaksana (2009:37-40), prefiks *se-* dalam tata bahasa baku Indonesia dapat berfungsi sebagai afiks pembentuk verba, pembentuk adjektiva, pembentuk nomina, dan pembentuk adverbia. Sehubungan dengan itu, Ramlan (2001:135-138) menjelaskan bahwa afiks *se-* mempunyai empat makna setelah bertemu dengan bentuk dasarnya, yaitu: (1) bermakna 'satu' seperti pada kata *semalam*; (2) bermakna 'seluruh' seperti pada kata *sedunia*; (3) bermakna 'sama, seperti' seperti pada kata *serumah*; (4) bermakna 'setelah' seperti pada kata *setibamu*. Sementara itu, Alwi dkk. (2017:162-163) menambahkan bahwa afiks *se-* jika dilekati dengan verba tak transitif dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) bermakna 'segera setelah perbuatan yang digambarkan oleh verba' seperti pada kata *setiba*, *sedatang*, *sesampai*, *sekembali*, *setamat*; (2) bermakna 'sebanyak yang diketahui/diingat/disukai oleh pelaku seperti pada kata *setahuku*, *seingatku*, *semauku*. Alwi dkk. (2017:212-213) memaparkan bahwa afiks *se-* jika dilekati dengan adjektiva dapat digunakan untuk menyatakan tingkat ekuatif, yaitu pengacuan pada tingkat yang sama atau hampir sama, seperti *secantik*, *sebesar*, *semahal*, dan *seberani*, bahkan dapat dinegasikan dengan kata *tidak* seperti *tidak seindah* pada kalimat "Tutur katanya *tidak seindah* wajahnya", tetapi afiksasi *se-* pada adjektiva kurang lazim jika digunakan secara bersamaan dengan sinonimnya seperti *secantik jelita* dan *sekacau balau*. Berdasarkan paparan mengenai afiks *se-* yang dikemukakan oleh para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata yang dilekati afiks *se-* dapat menjadi kelas kata verba, adjektiva, nomina, dan adverbia dengan perubahan maknanya masing-masing.

Penelitian yang mengkaji masalah tersebut belum ada, meskipun secara umum pernah dipaparkan oleh (Ramlan, 2001), (Kridalaksana, 2009), dan (Alwi dkk., 2017). Adapun penelitian lain yang relevan, seperti (Arsita et al., 2014) menganalisis penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar Lampung Post, (Fauzan, 2017) menganalisis penggunaan afiks bahasa Indonesia dalam status *Blackberry Messenger* oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2012, (Bagiya, 2018) menganalisis infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia secara umum,

(Murmahyati & H., 2019) menganalisis pembentukan kata akibat afiksasi pada cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis, (Halawa et al., 2021) menganalisis afiksasi dalam judul berita pada laman *Youtube Kompas TV* edisi Februari 2021, dan (Yuniar et al., 2022) menganalisis penggunaan afiksasi pada berita *Hardnews* di media daring *Kompas.com*. Meskipun begitu, penelitian yang membahas penggunaan afiksasi *se-* dalam bahasa Indonesia belum secara khusus dibahas derivasi dan infleksinya. Oleh karena itu, penelitian ini membahas secara khusus afiks derivasional *se-* pada bahasa Indonesia.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan proses morfologis dengan prefiks *se-* yang berfungsi sebagai afiks derivasional yang mencakup identitas bentuk dasar dan bentuk turunan yang dihasilkan. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu dimensi keilmuan (teoretis), dimensi penggunaan (praktis), dan dimensi pengajaran (aplikatif). Dalam dimensi keilmuan (teoretis), penelitian ini bermanfaat bagi pakar dan peneliti bahasa untuk mengkaji sistem penurunan kata bahasa Indonesia dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk penataan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terutama dalam penataan lema dan sublema. Dalam penggunaan (praktis), penelitian ini bermanfaat bagi penutur untuk lebih cermat menggunakan afiksasi *se-* dalam kalimat secara tepat. Dalam pengajaran (aplikatif), penelitian ini bermanfaat bagi dosen linguistik, guru bahasa Indonesia, dan penulis buku pelajaran untuk memberikan materi tata bahasa Indonesia secara cermat kepada siswa, yaitu fenomena penurunan kata yang teramalkan, teratur, secara otomatis (proses infleksi) dan fenomena penurunan kata yang bersifat non-otomatis dan memiliki keanehan semantik (proses derivasi).

Ramlan (2001:54) menjelaskan afiksasi sebagai proses pembubuhan afiks pada suatu satuan untuk membentuk kata. Satuan yang dilekati dengan afiks tersebut dinamakan bentuk dasar, baik yang berupa bentuk tunggal maupun yang berupa bentuk kompleks. Pembentukan kata dapat dilihat dari morfologi derivasi dan infleksi. Bauer (2003:103-104) berkata bahwa infleksi bersifat melengkapi bentuk-bentuk leksem dan merupakan bagian dari sintaksis, sedangkan derivasi menjadi bagian dari leksis dan bersifat menyediakan leksem-leksem baru. Pembentukan derivasional dapat dilakukan dengan proses afiksasi. Afiks yang berperan disebut afiks derivasional. Bauer (2003:14) menyatakan bahwa afiks derivasional menghasilkan sebuah leksem baru dari suatu bentuk dasar. Katamba (1994:50) menjelaskan bahwa afiks derivasional bersifat: (a) mengubah makna bentuk dasar secara signifikan tanpa mengubah kategori gramatikalnya; (b) menggeser kelas gramatikal dari bentuk dasar sejalan dengan perubahan maknanya; dan (c) mengubah subkelas gramatikal dari kata tanpa memindahkannya ke kelas kata yang baru atau dengan kata lain yang berubah hanya subkelas katanya.

Verhaar (2016:118) menyebutkan ada dua asas untuk menentukan “identitas leksikal” suatu kata, yaitu perbedaan kelas kata dan perbedaan makna. Perbedaan kelas kata dapat menunjukkan suatu proses morfologis bersifat derivasional. Selanjutnya, perbedaan makna juga diperlukan karena identitas leksikal tidak cukup dilihat berdasarkan kelas kata saja, karena terdapat kata dengan kelas kata sama, tetapi maknanya berbeda.

Sehubungan dengan hasil dari proses morfologis, Katamba (1994:206) menyatakan bahwa proses morfologis terbagi menjadi dua kategori yaitu infleksi dan derivasi. Menurut Katamba (1994:205), “*Inflectional morphology deals with*

syntactically determined affixation processes while derivational morphology is used to create new lexical items” (Morfologi infleksi berhadapan dengan proses afiksasi yang ditentukan secara sintaksis, sedangkan morfologi derivasional digunakan untuk membuat *item* leksikal baru).

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data berupa kalimat yang di dalamnya mengandung kata berafiks *se-*. Data bersumber dari media *online Kompas* yang diunggah pada bulan Agustus 2022, antalogi cerpen *Sebiru Sendu* karya Hana, dkk (2019), dan buku *Psikolinguistik* karya Damayanti & Savitri (2017). Sumber-sumber tersebut dipilih dengan pertimbangan agar data yang diperoleh lebih bervariasi, baik dari sumber semi fiksi, fiksi, maupun non fiksi.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara tertulis untuk memperoleh data teks tertulis berupa penggunaan afiks *se-* melalui bantuan mesin pencarian pada semua sumber data, baik laman berita *online Kompas* maupun berkas PDF dari buku antalogi cerpen *Sebiru Sendu* dan buku ilmiah *Psikolinguistik*. Kemudian, teknik catat dilakukan dengan cara mencatat beberapa bentuk penggunaan kata berafiks *se-* yang terdapat pada sumber data ke dalam klasifikasi jenis kelas katanya.

Kosakata yang tercatat dianalisis kelas katanya dengan teori pembagian kelas kata milik Kridalaksana (2008). Kata berkategori verba berkemungkinan untuk didampingi partikel *tidak*, tetapi tidak dapat didampingi dengan partikel *di*, *ke*, *dari* dan *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Kata berkategori adjektiva berkemungkinan untuk didampingi partikel *tidak* dan *lebih*, *sangat*, *agak*. Kata berkategori nomina tidak berkemungkinan untuk didampingi partikel *tidak*. Kata berkategori numeralia tidak dapat bergabung dengan partikel *tidak* dan *sangat*. Kata berkategori adverbia dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Selain itu, adverbia juga dapat mendampingi verba, nomina (termasuk pronomina), atau adverbia lain (Sasangka et al., 2000).

Analisis data dilakukan dengan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) diikuti dengan teknik lanjutan lesap, ganti, dan perluas (Sudaryanto, 2015). Metode ini digunakan untuk membagi unsur dari bentuk bahasa yang diteliti sehingga dapat diuraikan proses morfologi pada kata berafiks *se-*. Hasil analisis penelitian ini disajikan dengan metode informal dan formal. Metode informal adalah metode penyediaan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto, 2015). Kemudian, metode formal yaitu penyajian hasil analisis data dengan tanda dan lambang-lambang. Adapun tanda yang dimaksud, yaitu tanda tambah [+], tanda panah [→], dan tanda kurung [()]. Sementara itu, lambang yang dimaksud adalah singkatan kelas kata nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), adverbia (Adv), dan numeralia (Num).

3. Hasil dan Pembahasan

Proses morfologis afiks derivasional *se-* dalam bahasa Indonesia dapat membentuk kelas kata baru yang berbeda dari kata dasarnya, yaitu nomina, numeralia, adjektiva, dan adverbia. Adapun perubahan beberapa kelas kata tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Afiks *se-* sebagai Pembentuk Nomina

3.1.1 Afiks Derivasi pola (*se-* + Adj → N)

Afiks derivasi ditemukan pada nomina deadjektiva pola (*se-* + Adj → N). Berikut analisis data nomina deadjektiva.

- (4) Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya **selama** kurun waktu tertentu.
- (4a) *Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya **lama** kurun waktu tertentu.
- (4b) Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya **dalam** kurun waktu tertentu.

Pada data (4) terdapat nomina deadjektiva *selama*. Nomina deadjektiva *selama* diturunkan dari leksem LAMA dengan satu proses, yaitu pembubuhan *se-*. Pembubuhan prefiks *se-* pada leksem LAMA mengubah kelas kata adjektiva (Adj) menjadi nomina (N). Leksem LAMA tergolong dalam kelas kata adjektiva karena memiliki kemungkinan diawali kata *tidak* → *tidak lama* dan diawali kata *sangat* → *sangat lama*, sedangkan leksem SELAMA tergolong dalam kelas kata nomina karena memiliki kemungkinan diawali kata *bukan* → *bukan selama*.

Selain mengubah kelas kata, pembentukan leksem LAMA menjadi SELAMA juga mengubah identitas leksikal. Leksem LAMA memiliki arti leksikal 'panjangnya waktu; kuno; sejak dahulu kala; dahulu telah ada; tua (tidak baru); usang', sedangkan SELAMA memiliki arti leksikal 'segenap waktu; semasa'. Perbedaan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan kalimat (4a) dan (4). Pada kalimat (4a), afiks *se-* dilepas, kalimat tersebut tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat (4a) disebabkan informasi yang ada di dalamnya tidak sama dengan yang semestinya, yaitu pada kalimat (4). Kalimat (4) mengandung informasi bahwa *bahasa gaul di kalangan remaja hanya digunakan pada jangka waktu tertentu*, sedangkan kalimat (4a) tidak mengandung informasi tersebut. Untuk menghasilkan kalimat dengan informasi yang sama seperti kalimat (4) dapat dilakukan dengan mengganti nomina *selama* dengan kata *dalam*, sebagaimana yang terdapat dalam kalimat (4b).

Uraian di atas membuktikan bahwa leksem LAMA dan SELAMA memiliki identitas leksikal yang berbeda. Adanya perbedaan identitas leksikal tersebut menunjukkan bahwa proses pembubuhan prefiks *se-* pada leksem LAMA merupakan proses yang bersifat derivasional. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *se-* pada nomina deadjektiva pola (*se-* + Adj → N) merupakan afiks derivasi.

3.1.2 Afiks Derivasi pola (*se-* + V → N)

Afiks derivasi ditemukan pada nomina deverba pola (*se-* + V → N). Berikut analisis data nomina deverba.

- (5) Ada **sekitar** 500 sekolah mengajarkan bahasa Indonesia.
- (5a) *Ada **kitar** 500 sekolah mengajarkan bahasa Indonesia.

Pada data (5) terdapat nomina deverba *sekitar*. Nomina deverba *sekitar* diturunkan dari leksem KITAR dengan satu proses, yaitu pembubuhan *se-*. Pembubuhan prefiks *se-* pada leksem KITAR mengubah kelas kata verba (V) menjadi nomina (N). Leksem KITAR tergolong dalam kelas kata verba karena memiliki kemungkinan diawali kata *tidak* dan *belum* → *tidak/belum kitar* (atau *mengitari*), sedangkan leksem SEKITAR tergolong dalam kelas kata nomina karena memiliki kemungkinan diawali kata *bukan* → *bukan sekitar*.

Selain mengubah kelas kata, pembentukan leksem KITAR menjadi SEKITAR juga mengubah identitas leksikal. Leksem KITAR memiliki arti leksikal ‘berpusing (yang berpusat pada sumbu); berputar mengelilingi; beredar’, sedangkan SEKITAR memiliki arti leksikal ‘(daerah) sekeliling; berkisar pada; mengenai’. Perbedaan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan kalimat (5a) dan (5). Pada kalimat (5a), afiks *se-* dihapuskan, kalimat tersebut tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat (5a) disebabkan informasi yang ada di dalamnya tidak sama dengan yang semestinya, yaitu pada kalimat (5). Kalimat (5) mengandung informasi bahwa *kira-kira terdapat 500 sekolah yang mengajarkan bahasa Indonesia*, sedangkan kalimat (5a) tidak mengandung informasi tersebut.

Uraian di atas membuktikan bahwa leksem KITAR dan SEKITAR memiliki identitas leksikal yang berbeda. Adanya perbedaan identitas leksikal tersebut menunjukkan bahwa proses pembubuhan prefiks *se-* pada leksem KITAR merupakan proses yang bersifat derivasional. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *se-* pada nomina deverba pola (*se- + V → N*) merupakan afiks derivasi.

3.2 Afiks *se-* sebagai Pembentuk Numeralia

3.2.1 Afiks Derivasi pola (*se- + Adj → Num*)

Afiks derivasi ditemukan pada numeralia deadjektiva pola (*se- + Adj → Num*). Berikut analisis data numeralia deadjektiva.

(6) Lie beralasan bahwa kapal yang memuat bahan makanan **sebanyak** itu tidak akan ada, atau orang yang perang menggunakan bambu mengalahkan pasukan penembak.

(6a) *Lie beralasan bahwa kapal yang memuat bahan makanan **banyak** itu tidak akan ada, atau orang yang perang menggunakan bambu mengalahkan pasukan penembak.

Pada data (6) terdapat numeralia deadjektiva *sebanyak*. Numeralia deadjektiva *sebanyak* diturunkan dari leksem BANYAK dengan satu proses, yaitu pembubuhan *se-*. Pembubuhan prefiks *se-* pada leksem BANYAK mengubah kelas kata adjektiva (Adj) menjadi numeralia (Num). Leksem BANYAK tergolong dalam kelas kata adjektiva karena memiliki kemungkinan diawali kata *tidak* → *tidak banyak* dan diawali kata *sangat* → *sangat banyak*, sedangkan leksem SEBANYAK tergolong dalam kelas kata numeralia karena memiliki kemungkinan tidak dapat diawali kata *tidak* → **tidak sebanyak* atau *sangat* → **sangat sebanyak*.

Selain mengubah kelas kata, pembentukan leksem BANYAK menjadi SEBANYAK juga mengubah identitas leksikal. Leksem BANYAK memiliki arti leksikal ‘besar jumlahnya; tidak sedikit’, sedangkan SEBANYAK memiliki arti leksikal ‘sama banyaknya dengan’. Perbedaan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan kalimat (6a) dan (6). Pada kalimat (6a), afiks *se-* dihapuskan, kalimat tersebut tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat (6a) disebabkan informasi yang ada di dalamnya tidak sama dengan yang semestinya, yaitu pada kalimat (6). Kalimat (6) mengandung informasi bahwa *bahan makanan dengan jumlah yang sangat banyak tidak dapat dipercaya muat untuk diangkut dalam sebuah kapal*, sedangkan kalimat (6a) tidak mengandung informasi tersebut.

Uraian di atas membuktikan bahwa leksem BANYAK dan SEBANYAK memiliki identitas leksikal yang berbeda. Adanya perbedaan identitas leksikal tersebut menunjukkan bahwa proses pembubuhan prefiks *se-* pada leksem BANYAK merupakan proses yang bersifat derivasional. Berdasarkan hal tersebut, dapat

disimpulkan bahwa prefiks *se-* pada numeralia deadjektiva pola (*se-* + Adj → Num) merupakan afiks derivasi.

3.2.2 Afiks Derivasi pola (*se-* + N → Num)

Afiks derivasi ditemukan pada numeralia denomina pola (*se-* + N → Num). Berikut analisis data numeralia denomina.

- (7) Tanpa teringat tentang pesan di *whatsapp* itu, aku langsung melangkah **setengah** berlari ke kampus dan keringat menemani perjalanan panjangku itu bersama peralatan yang ditugaskan untuk ku bawa.
- (7a) *Tanpa teringat tentang pesan di *whatsapp* itu, aku langsung melangkah **tengah** berlari ke kampus dan keringat menemani perjalanan panjangku itu bersama peralatan yang ditugaskan untuk ku bawa.
- (7b) Tanpa teringat tentang pesan di *whatsapp* itu, aku langsung melangkah **sambil** berlari ke kampus dan keringat menemani perjalanan panjangku itu bersama peralatan yang ditugaskan untuk ku bawa.

Pada data (7) terdapat numeralia denomina *setengah*. Numeralia denomina *setengah* diturunkan dari leksem TENGAH dengan satu proses, yaitu pembubuhan *se-*. Pembubuhan prefiks *se-* pada leksem TENGAH mengubah kelas kata nomina (N) menjadi numeralia (Num). Leksem TENGAH tergolong dalam kelas kata nomina karena memiliki kemungkinan diawali kata *bukan* → *bukan tengah*, sedangkan leksem SETENGAH tergolong dalam kelas kata numeralia karena memiliki kemungkinan tidak dapat diawali kata *tidak* → **tidak setengah* atau *sangat* → **sangat setengah*.

Meskipun begitu, pembentukan leksem TENGAH menjadi SETENGAH mengubah identitas leksikal. Leksem TENGAH memiliki arti leksikal ‘tempat (arah, titik) di antara dua tepi (batas); daerah yang bukan pinggiran; pusat; tempat atau wilayah yang jauh dari tepi; sela-sela; antara (orang banyak, kumpulan, dan sebagainya); paruh; perdua’, sedangkan SETENGAH memiliki arti leksikal ‘seperdua; separuh; sebagian; sejumlah’. Perbedaan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan kalimat (7a) dan (7). Pada kalimat (7a), afiks *se-* dilesapkan, kalimat tersebut tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat (7a) disebabkan informasi yang ada di dalamnya tidak sama dengan yang semestinya, yaitu pada kalimat (7). Kalimat (7) mengandung informasi bahwa *tokoh Aku sedang melangkah cepat seakan berlari*, sedangkan kalimat (7a) tidak mengandung informasi tersebut. Untuk menghasilkan kalimat dengan informasi yang sama seperti kalimat (7) dapat dilakukan dengan mengganti numeralia *setengah* dengan kata *sambil*, sebagaimana yang terdapat dalam kalimat (7b).

Uraian di atas membuktikan bahwa leksem TENGAH dan SETENGAH memiliki identitas leksikal yang berbeda. Adanya perbedaan identitas leksikal tersebut menunjukkan bahwa proses pembubuhan prefiks *se-* pada leksem TENGAH merupakan proses yang bersifat derivasional. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *se-* pada numeralia denomina pola (*se-* + N → Num) merupakan afiks derivasi.

3.3 Afiks *se-* sebagai Pembentuk Adjektiva

3.3.1 Afiks Derivasi pola (*se-* + V → Adj)

Afiks derivasi ditemukan pada adjektiva deverba pola (*se-* + V → Adj). Berikut analisis data adjektiva deverba.

- (8) Ratusan Guru PPK Kaget Formasi Penempatan Tidak **Sesuai**, Ini Jawaban BKN.

- (8a) *Ratusan Guru PPK Kaget Formasi Penempatan Tidak **Suai**, Ini Jawaban BKN.
 (8b) Ratusan Guru PPK Kaget Formasi Penempatan Tidak **Cocok**, Ini Jawaban BKN.

Pada data (8) terdapat adjektiva deverba *sesuai*. Adjektiva deverba *sesuai* diturunkan dari leksem SUAI dengan satu proses, yaitu pembubuhan *se-*. Pembubuhan prefiks *se-* pada leksem SUAI mengubah kelas kata verba (V) menjadi adjektiva (Adj). Leksem SUAI tergolong dalam kelas kata verba karena memiliki kemungkinan diawali kata *tidak* → *tidak suai* dan diawali kata *belum* → *belum suai*, sedangkan leksem SESUAI tergolong dalam kelas kata adjektiva karena memiliki kemungkinan diawali kata *tidak* → *tidak sesuai* dan diawali kata *sangat* → *sangat sesuai*.

Selain mengubah kelas kata, pembentukan leksem SUAI menjadi SESUAI juga mengubah identitas leksikal. Leksem SUAI memiliki arti leksikal 'berpatutan (dengan); selaras', sedangkan SESUAI memiliki arti leksikal 'cocok; serasa; sepadan'. Perbedaan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan kalimat (8a) dan (8). Pada kalimat (8a), afiks *se-* dilesapkan, kalimat tersebut tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat (8a) disebabkan informasi yang ada di dalamnya tidak sama dengan yang semestinya, yaitu pada kalimat (8). Kalimat (8) mengandung informasi bahwa *ratusan guru PPK kaget karena merasa formasi penempatan tidak cocok dengan mereka*, sedangkan kalimat (8a) tidak mengandung informasi tersebut. Untuk menghasilkan kalimat dengan informasi yang sama seperti kalimat (8) dapat dilakukan dengan mengganti adjektiva *sesuai* dengan kata *cocok*, sebagaimana yang terdapat dalam kalimat (8b).

Uraian di atas membuktikan bahwa leksem SUAI dan SESUAI memiliki identitas leksikal yang berbeda. Adanya perbedaan identitas leksikal tersebut menunjukkan bahwa proses pembubuhan prefiks *se-* pada leksem SUAI merupakan proses yang bersifat derivasional. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *se-* pada adjektiva deverba pola (*se-* + V → Adj) merupakan afiks derivasi.

3.4 Afiks *se-* sebagai Pembentuk Adverbia

3.4.1 Afiks Derivasi pola (*se-* + V → Adv)

Afiks derivasi ditemukan pada adverbia deverba pola (*se-* + V → Adv). Berikut analisis data adverbia deverba.

- (9) Prinsip kimia hijau ini mengungkapkan bahwa zat dan bentuk zat yang digunakan dalam proses kimia **sebis**a mungkin harus meminimalkan potensi kecelakaan kimia, seperti ledakan dan kebakaran.
 (9a) *Prinsip kimia hijau ini mengungkapkan bahwa zat dan bentuk zat yang digunakan dalam proses kimia **bis**a mungkin harus meminimalkan potensi kecelakaan kimia, seperti ledakan dan kebakaran.

Pada data (9) terdapat adverbia deverba *sebis*a. Adverbia deverba *sebis*a diturunkan dari leksem BISA dengan satu proses, yaitu pembubuhan *se-*. Pembubuhan prefiks *se-* pada leksem BISA mengubah kelas kata verba (V) menjadi adverbia (Adv). Leksem BISA tergolong dalam kelas kata verba karena memiliki kemungkinan diawali kata *tidak* → *tidak bisa* dan diawali kata *belum* → *belum bisa*, sedangkan leksem SEBISA tergolong dalam kelas kata adverbia karena memiliki kemungkinan dilekati pronomina *-nya* → *sebisanya*.

Selain mengubah kelas kata, pembentukan leksem BISA menjadi SEBISA juga mengubah identitas leksikal. Leksem BISA memiliki arti leksikal 'mampu (kuasa

melakukan sesuatu); dapat', sedangkan SEBISA memiliki arti leksikal 'semampu; sedapatnya'. Perbedaan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan kalimat (9a) dan (9). Pada kalimat (9a), afiks *se-* dihapuskan, kalimat tersebut tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat (9a) disebabkan informasi yang ada di dalamnya tidak sama dengan yang semestinya, yaitu pada kalimat (9). Kalimat (9) mengandung informasi bahwa *prinsip kimia hijau diharapkan dapat/mampu meminimalkan potensi kecelakaan kimia*, sedangkan kalimat (9a) tidak mengandung informasi tersebut.

Uraian di atas membuktikan bahwa leksem BISA dan SEBISA memiliki identitas leksikal yang berbeda. Adanya perbedaan identitas leksikal tersebut menunjukkan bahwa proses pembubuhan prefiks *se-* pada leksem BISA merupakan proses yang bersifat derivasional. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *se-* pada adverbia deverba pola (*se- + V → Adv*) merupakan afiks derivasi.

3.4.2 Afiks Derivasi pola (*se- + N → Adv*)

Afiks derivasi ditemukan pada adverbia denomina pola (*se- + N → Adv*). Berikut analisis data adverbia denomina.

(10) **Seketika** aku merindukan tanah kelahiranku.

(10a) ***Ketika** aku merindukan tanah kelahiranku.

Pada data (10) terdapat adverbia denomina *seketika*. Adverbia denomina *seketika* diturunkan dari leksem KETIKA dengan satu proses, yaitu pembubuhan *se-*. Pembubuhan prefiks *se-* pada leksem KETIKA mengubah kelas kata nomina (N) menjadi adverbia (Adv). Leksem KETIKA tergolong dalam kelas kata nomina karena memiliki kemungkinan diawali kata memiliki kemungkinan diawali kata *bukan → bukan ketika*, sedangkan leksem SEKETIKA tergolong dalam kelas kata adverbia karena memiliki kemungkinan mendampingi adjektiva seperti kata *rindu → seketika rindu*.

Selain mengubah kelas kata, pembentukan leksem KETIKA menjadi SEKETIKA juga mengubah identitas leksikal. Leksem KETIKA memiliki arti leksikal 'waktu yang sangat singkat atau yang tertentu; saat', sedangkan SEKETIKA memiliki arti leksikal 'sesaat itu juga; dengan mendadak; sekejap; sebentar'. Perbedaan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan kalimat (10a) dan (10). Pada kalimat (10a), afiks *se-* dihapuskan, kalimat tersebut tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat (10a) disebabkan informasi yang ada di dalamnya tidak sama dengan yang semestinya, yaitu pada kalimat (10). Kalimat (10) mengandung informasi bahwa *si Aku tiba-tiba saja merindukan tanah kelahirannya*, sedangkan kalimat (10a) tidak mengandung informasi tersebut.

Uraian di atas membuktikan bahwa leksem KETIKA dan SEKETIKA memiliki identitas leksikal yang berbeda. Adanya perbedaan identitas leksikal tersebut menunjukkan bahwa proses pembubuhan prefiks *se-* pada leksem KETIKA merupakan proses yang bersifat derivasional. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *se-* pada adverbia deverba pola (*se- + N → Adv*) merupakan afiks derivasi.

Berdasarkan temuan data tentang afiksasi derivasional *se-*, dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, afiks derivasional *se-* dapat membentuk kelas kata nomina dari adjektiva dan verba, numeralia dari adjektiva dan nomina, adjektiva dari verba, serta adverbia dari verba dan nomina.

Hasil penelitian ini menguatkan teori kelas kata Kridalaksana (2009) yaitu *se-* sebagai pembentuk adjektiva, pembentuk nomina, dan pembentuk adverbia, serta menambahkan fungsi prefiks *se-* sebagai pembentuk numeralia. Akan tetapi, fungsi

afiks derivasional *se-* sebagai pembentuk verba dalam teori Kridalaksana (2009) tidak ditemukan karena pola tersebut dimungkinkan berada pada ranah tata bahasa Indonesia non-formal dan sudah bergabung dengan sufiks *-an* sehingga menjadi konfiks *se-an* seperti pada kata *seragaman* dalam percakapan “Eh, besok kita bajunya *seragaman*, yuk!” di mana kata RAGAM yang berasal dari kelas kata nomina (N) berubah menjadi verba (V) setelah dibubuhi konfiks *se-an*.

Sementara itu, pemaknaan kata berafiks *se-* setelah proses derivasional terjadi cenderung sama dengan pendapat Ramlan (2001) dan Alwi dkk. (2017): (1) bermakna ‘satu’ seperti pada kata *seekor*; (2) bermakna ‘sama/hampir sama, seperti’ seperti pada kata *sejauh*; (3) bermakna ‘sebanyak yang diketahui/diingat/disukai oleh pelaku’ seperti pada kata *sebisa(nya)*.

4. Simpulan

Derivasi proses morfologis afiksasi *se-* pada kata dasar dengan berbagai kelas kata, seperti adjektiva, verba, dan nomina, dapat menghasilkan kata baru dengan kelas kata nomina, numeralia, adjektiva, dan adverbialia. Dalam bahasa Indonesia, afiks derivasional *se-* dapat membentuk kelas kata baru dengan mengubah kelas kata dari kata dasar yang dilekatinya, yaitu nomina dari adjektiva dan verba, numeralia dari adjektiva dan nomina, adjektiva dari verba, serta adverbialia dari verba dan nomina.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., & dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Kemendikbud.
- Arsita, T. Y., Rusminto, N. E., & Fuad, M. (2014). Afiks dalam Berita Utama Surat Kabar Lampung Post. *Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 1–13. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/5743%5Cnhttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/5743/3620>
- Bagiya. (2018). Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>
- Bauer, L. (2003). *Introducing Linguistic Morphology (Second Edition)*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Damayanti, R., & Suryandari, S. (2017). *Psikolinguistik: Tinjauan Bahasa Alay dan Cyberbullying*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Fauzan, M. R. (2017). Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia Dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 61–76. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12291>
- Halawa, P. K., Agustin, Y., & Yolanda. (2021). Afiksasi dalam Judul Berita pada Laman Youtube Kompas TV Edisi Februari 2021. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 111–118. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i3.12630>
- Hana, & dkk. (2019). *Sebiru Sendu: Antalogi Cerpen Pelatihan Sastra Alternatif LPM Dimensi*. Jakarta: Benito Group.
- Katamba, F. (1994). *Morphology*. London: The Macmillan Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia.

- Murmahyati, & H., A. (2019). Kekhasan Pembentukan Kata dalam Cerpen Jodoh Karya A. A. Navis. *Sawerigading*, 25(2), 129–137. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/594>
- Mutaqin, I., Shalima, I., & Herpindo. (2022). Derivasi dan Infleksi pada Rubrik Edukasi Kompas.com. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 89–101.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sari, N. O., Sumarti, & Samhati, S. (2022). The Use of Afix in The Text of Observation Report (Lho) in Indonesian Text Book Class X. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 10(1), 51–58.
- Sasangka, S. S. T. W., Indiyatini, T., & Widjaja, N. H. (2000). *Adjektiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, E. P. M., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2022). Afiksasi pada Lirik Lagu Album 20.20 Karya Grup Band Wali Sebagai Pemantik Keterampilan Menulis Deskripsi di MTs. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 267–278.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 113.
- Yuniar, D., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1126–1133. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1971>